

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI SMP ISTIQLAL DELITUA

*Abdul Hairuddin Angkat¹, Fauzi Romeli², Emi Inayah³, Wanda Lestari⁴
Politeknik Kesehatan kementerian kesehatan Medan^{1,2,3}, Institut Kesehatan Helvetia⁴
Email : ¹chairudinangkat@gmail.com , ²ozieromeli990@gmail.com*

ABSTRACT

One of the health problems that often occurs in adolescents, especially adolescent girls, is anemia. This is caused by a lack of nutritional intake that affects the nutritional status of adolescents. Anemia is a condition in which hemoglobin and erythrocyte levels are lower than normal. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of anemia in adolescent girls at Istiqlal Delitua Junior High School. This research was conducted at Istiqlal Delitua Junior High School. The research was conducted in January 2024. Type of quantitative research with cross-sectional design. The population of adolescent girls in classes VII and VIII amounted to 51 students with a sample of 37 students. The sample technique used simple random sampling. The research instrument was a questionnaire and Hb checker (Easy Touch GCHb). Data analysis is univariate, bivariate and multivariate. The results showed that there was a relationship between breakfast habits and the incidence of anemia in adolescent girls obtained $p=0.022 < (0.05)$, the relationship between nutritional knowledge and the incidence of anemia in adolescent girls in adolescent girls obtained $p=0.002 < (0.05)$, and the relationship between gadget use activities with the incidence of anemia in adolescent girls obtained $p=0.034 < (0.05)$. Based on the final model of multivariate analysis, the variable that has the greatest influence on the incidence of anemia is the breakfast variable.

Keywords: *Factors, affecting, anemia,*

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada remaja khususnya remaja putri adalah anemia. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi sehingga mempengaruhi status gizi remaja. Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin dan eritrosit lebih rendah dari normal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Istiqlal Delitua. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Istiqlal Delitua. Waktu penelitian ini adalah bulan Januari 2024. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Populasi penelitian remaja putri kelas VII dan VIII berjumlah 51 siswa dengan sampel sebanyak 37 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Instrumen penelitian adalah kuesioner dan Hb checker (Easy Touch GCHb). Analisis data secara univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan sarapan dengan kejadian anemia pada remaja putri diperoleh $p=0,022 < (0,05)$, hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri diperoleh $p=0,002 < (0,05)$, dan hubungan antara aktivitas penggunaan gadget dengan kejadian anemia pada remaja putri diperoleh $p=0,034 < (0,05)$. Berdasarkan model akhir analisis multivariat, variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap kejadian anemia adalah variabel sarapan.

Kata Kunci : Faktor, remaja, anemia, sarapan, aktivitas fisik

PENDAHULUAN

Anemia adalah keadaan di mana kadar hemoglobin dan eritrosit lebih rendah dari normal. Remaja perempuan dengan anemia gizi besi beresiko lebih tinggi karena mereka memiliki daya tahan tubuh yang menurun, yang membuat mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan (Anggoro 2020).

Di seluruh dunia, anemia adalah penyakit yang menyertai 30% penduduk, terutama di negara berkembang. Anemia sering terjadi pada remaja dan ibu hamil, dan sangat umum terjadi pada remaja perempuan. Anemia adalah kondisi di mana sirkulasi darah atau kadar hemoglobin dalam sel darah merah atau eritrosit berkurang sehingga tidak dapat berfungsi sebagai pembawa oksigen (Siauta, Indrayani, and Bombing 2020).

Masa remaja antara usia 10-19 tahun adalah masa transisi yang melibatkan perubahan fisik dan mental. Perubahan ini dapat menyebabkan beberapa masalah kesehatan terutama adalah anemia (Kurniawati, D. 2019).

Remaja putri lebih rentan menderita anemia karena mereka juga mengalami menstruasi dan tidak tahu banyak tentang anemia. Pada saat menstruasi pertama mereka membutuhkan lebih banyak zat besi untuk mengimbangi kehilangan darah yang disebabkan menstruasi. Menurut WHO (2015), ambang batas anemia adalah kurang dari 11,5 g/dl pada anak-anak 5-11 tahun, 12,0 g/dl pada anak-anak 11-14 tahun, dan 13 g/dl pada remaja di atas 15 tahun (Permata Sari et al. 2019).

Terdapat beberapa faktor penyebab anemia pada remaja putri, antara lain pola menstruasi, pola makan yang kurang baik, infeksi cacingan, kebiasaan mengkonsumsi teh atau kopi setelah makan, durasi tidur, kurangnya asupan vitamin C dan faktor ekonomi. Pola makan yang kurang baik seperti kurangnya asupan makan bergizi misalnya protein nabati atau hewani, sayuran-sayuran hijau serta makanan lain yang merupakan sumber dari zat besi dapat menjadi

salah satu faktor penyebab terjadinya anemia.

Penyebab terjadinya anemia pada remaja ada beberapa faktor yaitu salah satunya penggunaan gadget. Hal negatif dari gadget adalah remaja menjadi candu dan kerap kali bermain gadget hingga larut malam sehingga mengganggu pola istirahat (tidur malam) dan di siang harinya merasa lelah dan mengantuk serta tidak tertarik untuk melakukan aktifitas fisik seperti olahraga.

Faktor ekonomi dapat mempengaruhi terjadinya anemia, hal ini dikarenakan pada golongan yang memiliki pendapatan lebih rendah akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makanan yang beragam dan bergizi. Golongan yang secara ekonomi kurang baik sehari-harinya cenderung mengkonsumsi protein nabati misalnya tahu dan tempe dan sumber lauk hewani pun terbatas. Sumber protein hewani seperti daging merah yang merupakan salah satu sumber makanan dengan kandungan zat besi tinggi akan sangat jarang mereka konsumsi hal ini dikarenakan biayanya yang mahal (Elisa, Oktafany, and Oktarlina 2023).

Sarapan memegang peranan penting dalam hari sekolah bagi anak-anak, karena sarapan menyediakan nutrisi yang mereka butuhkan untuk jadwal padat di pagi hari, seperti kelas dan kegiatan sekolah. Konsumsi sarapan terbukti memengaruhi kecerdasan otak, khususnya daya ingat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar ke arah yang lebih positif (Mawarni, 2020). Sarapan dapat dikonsumsi di mana saja seperti di rumah, di kantor, di restoran, dll. Tubuh membutuhkan asupan glukosa saat tubuh tidak mengkonsumsi makanan pada malam, jadi sangat penting untuk membiasakan kebiasaan sarapan. Melewatkan sarapan dapat menyebabkan kelelahan, kelesuan, dan kesulitan berkonsentrasi di siang hari (Masleni, Siringo-Ringo, and Yemina 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukab pada bulan Januari 2024 di SMP Istiqlal Delitua.

Variabel yang digunakan terdiri dari variabel independent, (kebiasaan, sarapan, pengetahuan, aktivitas penggunaan gadget) 37

Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan proforsi masing masing faktor faktor yang termasuk dalam penelitian. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan variabel independent dan dependent sekaligus untuk melakukan identifikasi variabel yang bermakna dengan dilakukan Uji *Chi Square*, dengan menggunakan perangkat lunak program SPSS dengan batas kemaknaan $\alpha : 0,05$ keputusan hasil statistic di peroleh dengan cara membandingkan

nilai p (p value) dengan nilai α . Analisis multivariat untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independent dan mencari variabel mana yang paling dominan berhubungan kemudian dilakukan Uji interaksi. Dalam analisis multivariate ini digunakan metode analisis regresi logistic tujuannya adalah untuk mendapatkan variabel yang paling dominan, dikarenakan variabel dependen adalah variabel dikotom dan variabel independent kategorikal (Hastono, 2001)

HASIL ANALISIS UNIVARIAT

Penelitian ini dilakukan pada 37 responden. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa remaja yang tidak mengalami anemia terdapat lebih banyak yaitu 20 orang (51,4%) di bandingkan remaja yang mengalami anemia terdapat 17 orang (45,9%). Kemudian umur remaja dengan kriteria remaja lebih banyak berumur 14 tahun sebanyak 6 orang (43,2), 13 tahun sebanyak 13 orang (35,2), 15 tahun sebanyak 6 orang (16,2) , dan paling sedikit berumur 16 tahun sebanyak 2 orang (5,4%). Pada kebiasaan sarapan remaja ada 25 orang (67,6%) yang memiliki kebiasaan sarapan pagi yang baik dan sebanyak 12 orang (32,4%) yang memiliki kebiasaan sarapan pagi yang tidak baik. Kemudian pada pengetahuan remaja terdapat 21 orang (56,8%) yang memiliki pengetahuan yang baik dan terdapat 16 orang (43,2) yang memiliki pengetahuan yang tidak baik. Pada aktivitas penggunaan remaja ada 20 orang (54,1%) remaja memiliki aktivitas penggunaan aktivitas sedang, rendah 10 orang (27,0%) dan terdapat 7 orang (18,9%) memiliki aktivitas penggunaan gadget yang tinggi. (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Independen dan Dependen

No.	Variabel Penelitian	Total	Persentase (%)
1	Umur		
	1. 13 tahun	13	35,1

	2. 14 tahun	16	43,2
	3. 15 tahun	6	16,2
	4. 16 tahun	2	5,4
2	Kebiasaan Sarapan Pagi		
	1. Baik	25	67,6
	2. Tidak Baik	12	32,4
3	Pengetahuan		
	1. Baik	21	56,8
	2. Tidak Baik	16	43,2
4	Aktivitas Penggunaan Gadget		
	1. Rendah	10	27,0
	2. Sedang	20	54,1
	3. Tinggi	7	18,9
5	Status Anemia		
	1. Tidak Anemia	20	51,4
	2. Anemia	17	45,9

Sumber data : hasil penelitian.

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 2. Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

No	Variabel Independent	Status Anemia				Total		P value	Odd Ratio 95% CI
		Tidak Anemia		Anemia		F	%		
		F	f	%	f				
1	Kebiasaan Sarapan Pagi								
	1. Baik	18	72,0	7	28,0	25	100	0,002	
	2. Tidak Baik	2	16,7	1	83,3	12	100		
				0					
2	Pengetahuan								
	1. Baik	16	76,2	5	23,8	21	100	0,002	
	2. Tidak Baik	4	25,0	1	75,0	16	100		
				2					
3	Aktivitas Tingkat Penggunaan Gadget								
	1. Rendah	2	20,0	8	80,0	10	100	0,034	
	2. Sedang	14	70,0	6	30,0	20	100		
	3. Tinggi	4	57,1	3	42,9	7	100		

Hubungan Kebiasaan Sarapan Pagi Dengan Status Anemia

Pada tabel 2 menunjukkan terdapat 25 orang remaja (67.6%) remaja putri memiliki kebiasaan sarapan yang baik dan 12 orang (32.4%) remaja memiliki kebiasaan sarapan pagi yang tidak baik. Sedangkan pada hasil kategori hemoglobin menunjukkan bahwa terdapat 20 orang (54.1%) tidak anemia dan sebanyak 17 orang (45.9%) remaja yang anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0.002$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik chi-square $\alpha = 0.05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan dengan status anemia di SMP Istiqlal Delitua.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afritayen et al, 2019) dimana Hasil uji statistik diperoleh p value 0.024, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Negeri 20. Konsumsi

nutrisi merupakan salah satu unsur yang mungkin berdampak pada kadar hemoglobin. Ketiadaan Kadar hemoglobin bisa turun akibat tidak sarapan karena asupan energi berasal dari zat gizi makro dan mikro. Karena sarapan dapat memenuhi 30% kebutuhan nutrisi tubuh, melewatkan sarapan merupakan salah satu penyebab remaja putri mengalami anemia. Melewatkan sarapan mengakibatkan hilangnya nutrisi yang dibutuhkan tubuh secara permanen. Tubuh tersebut mengonsumsi zat gizi makro seperti protein dan karbohidrat serta zat gizi mikro seperti zat besi dan vitamin C. Karena protein, yaitu asam amino glisin, diperlukan sebagai bahan awal sintesis heme, kekurangan konsumsi protein akan menghambat pembentukan hemoglobin. Selain itu, protein membantu penyimpanan, penyerapan, dan transportasi zat besi (Afritayen et al, 2019).

Menurut penelitian (Susanti & Citerawati, 2018) Sarapan membantu Anda tetap fokus secara mental saat belajar, menjaga ketahanan tubuh, dan memberikan nutrisi yang cukup. Menu sarapan harus lengkap dan mencakup semua nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Remaja akan mendapat nutrisi yang cukup dari sarapan pagi yang mencakup protein, vitamin, zat besi, dan lemak dalam jumlah yang cukup. Remaja yang melewatkan sarapan sering kali mengonsumsi lebih sedikit nutrisi dan energi dibandingkan remaja yang sarapan. (Mery et al, 2024). Menurut temuan penelitian, remaja putri harus terbiasa sarapan. Para peneliti berhipotesis bahwa hal ini karena sarapan merupakan bagian dari aturan diet seimbang, yang jika diikuti akan mengurangi jumlah zat besi yang masuk ke dalam tubuh dan menyebabkan defisit nutrisi, termasuk anemia. Karena tidak sempat sarapan dan berangkat ke sekolah karena khawatir terlambat, banyak remaja yang menghindari sarapan karena takut masuk angin atau ingin buang air besar di sekolah.

Hubungan Pengetahuan dengan Status Anemia

Pada tabel 2. Menunjukkan terdapat 16 orang (76,2%) remaja tidak anemia yang memiliki pengetahuan baik, 5 orang (23,8%) remaja anemia yang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan yang berpengetahuan tidak baik terdapat 4 orang (25,0%) remaja tidak anemia dan 12 orang (75,0%) remaja dengan status anemia. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik chi-square $\alpha = 0.05$ sehingga ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status anemia di SMP Istiqlal Delitua.

Pengetahuan remaja tentang anemia berkaitan dari banyak hal seperti konsumsi zat besi, konsumsi makanan yang dapat meningkatkan hemoglobin, dan juga makanan-makanan yang menghambat proses pembentukan hemoglobin. Seperti pada penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang konsumsi zat besi dengan kejadian anemia memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yunita dkk, 2020) tentang hubungan pengetahuan remaja putri tentang konsumsi zat besi dengan kejadian anemia di SMP Surakarta,

hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik tentang anemia cenderung memiliki risiko lebih rendah terkena anemia.

Anemia pada remaja putri dapat menyebabkan berbagai gejala seperti kelelahan pusing dan pucat penyebab anemia pada remaja seperti asupan gizi yang tidak memadai, menstruasi serta kurang tercukupinya kebutuhan zat besi yang dibutuhkan oleh tubuh (Dwi Eni Danarsih dkk, 2024). Dampak anemia yang didapatkan pada remaja dapat berdampak signifikan pada kesehatan dan perkembangan remaja seperti kelelahan dan konsentrasi yang buruk yang akan mempengaruhi prestasi akademik, dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, risiko kesehatan jangka panjang termasuk saat memasuki masa kehamilan (Erningtyas dkk, 2023).

Pengetahuan remaja perempuan mengenai gizi dan konsumsi zat besi secara positif dapat dipengaruhi oleh usia, pendidikan, akses terhadap media massa, dan kemampuan keluarga. Penanganan anemia pada remaja tidak hanya tanggung jawab salah satu pihak saja. Edukasi mengenai gizi dan pola hidup untuk mencegah anemia harus terus dilakukan dengan berbagai media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Kejadian anemia ini dapat ditanggulangi dengan memberikan edukasi gizi yaitu berupa pengetahuan terkait anemia dan cara penanggulangannya terhadap remaja putri serta peningkatan asupan nutrisi terhadap remaja putri.

Hubungan Aktivitas Penggunaan Gadget dengan Status Anemia

Pada tabel 2. Menunjukkan terdapat 2 (20%) orang remaja tidak anemia dan 8 (80%) orang remaja anemia dengan aktivitas gadget yang rendah. Kemudian diikuti 14 (70%) orang remaja tidak anemia dan 6 (30%) remaja anemia dengan aktivitas penggunaan gadget sedang. Dan selanjutnya 4 (57,1%) orang remaja tidak anemia dan 3 (42,9%) orang remaja dengan aktivitas penggunaan gadget tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,034$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik chi-square (p value $< 0,05$) sehingga adanya hubungan antara aktivitas penggunaan gadget dengan status anemia remaja putri di SMP Istiqlal Delitua.

Generasi saat ini bergantung pada perangkat elektronik karena kemajuan teknologi. Remaja tidak dapat hidup tanpa ponsel pintar mereka, bahkan mereka membawanya ke kelas dan menggunakannya setiap saat. Uang saku yang sebelumnya digunakan untuk membeli makanan di sekolah kini digunakan untuk membeli kebutuhan daring mereka sebagai tujuan gaya hidup daripada untuk kebutuhan nutrisi tubuh mereka. Remaja putri yang menghabiskan banyak waktu di depan teknologi sehingga lupa waktu dan mengabaikan waktu makan yang seharusnya teratur.

Kebutuhan zat besi harian remaja putri tidak terpenuhi karena pola makan yang tidak memadai. Selain itu, mengonsumsi makanan modern yang populer di media sosial terkadang dapat mencegah penyerapan zat besi, yang dapat menyebabkan anemia pada remaja putri. Menurut (Sanjaya, 2017) bahwa media sosial memengaruhi 80% kebiasaan konsumsi remaja. Pola makan memiliki pengaruh yang signifikan dengan kejadian anemia pada remaja.

Kebiasaan konsumsi atau bahkan kehidupan secara umum remaja mungkin

ANALISIS MULTIVARIAT

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP (B)	
					Lower	Upper
Sarapan Pagi	2.445	4.798	0.028	11.533	1.294	102.833
Pengetahuan	2.792	7.056	0.008	16.321	1.079	128.118
Aktivitas Gadget	0.549	0.495	0.482	1.732	0.375	8.000

Analisis Multivariat Hubungan Sarapan Pagi, Pengetahuan dan Aktivitas Gadget.

Berdasarkan hasil analisis multivariat hubungan sarapan pagi, pengetahuan, aktivitas gadget dengan kejadian anemia pada remaja putri menunjukkan dari ke tiga variabel yang berhubungan ada dua variabel yang paling berhubungan atau berpengaruh dominan dengan kejadian anemia yaitu sarapan pagi dengan nilai $p = 0.028$ artinya kebiasaan sarapan pagi

dipengaruhi oleh media sosial seperti makanan cepat saji dan keinginan memiliki bentuk tubuh yang ramping. Remaja sering kali mengonsumsi banyak makanan yang dipasarkan, yang tinggi kalori, lemak, gula, garam, dan minuman berkarbonasi. Pola makan yang buruk ditemukan pada responden yang menghabiskan banyak waktu di depan layar, terutama mereka yang kekurangan gizi. Terdapat ketidakseimbangan dalam konsumsi buah, sayur, gula, garam, dan lemak di antara individu.

Banyaknya makanan kekinian yang dijual melalui media sosial juga menjadi salah satu faktor penghambat penyerapan zat besi, seperti minuman berbahan kopi dan teh. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masthalina et al. (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi faktor penghambat zat besi dengan anemia.

berhubungan dengan status anemia pada remaja dengan OR = 11.533. Pada pengetahuan memiliki nilai $p= 0.008$ yang artinya pengetahuan berhubungan dengan kejadian anemia dengan OR= 16.321 Dari hasil OR dapat diartikan bahwa pengetahuan mempunyai risiko mengalami anemia pada remaja putri 16.321 lebih besar dibandingkan dengan sarapan pagi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayat dkk, (2024) yang di dapatkan bahwa pengetahuan merupakan

faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya dimana nilai $p= 0,001$ dengan nilai OR sebanyak 3.913 dan remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang baik 3.913 kali berisiko mengalami anemia dibandingkan dengan yang pengetahuan baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan, sarapan pagi, aktivitas gadget dengan status anemia pada remaja putri. Dan berdasarkan model akhir analisis multivariat, variabel pengetahuan menjadi faktor dominan yang mempengaruhi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMP Istiqlal Delitua dengan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Sarni. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Siswi SMA." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 10 (3): 341–50.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1742402&val=17145&title=FACTORS AFFECTING THE EVENT OF ANEMIA IN HIGH SCHOOL STUDENTS>.
- Dwi Eni Danarsih, Arum Margi Kusumawardani, Ristiana Eka Ariningtyas. 2024. "GEMAKES : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat" 4: 317–23.
<https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i3.1700>.
- Elisa, Syavira, Oktafany, and Rasmi Zakiah Oktarlina. 2023. "Faktor Penyebab Kejadian Anemia Pada Remaja Putri." *Agromedicine*, 145–48.
<https://doi.org/10.36053/mesencephal>.
- Erningtyas, Cantika, Rize Budi Amalia, and Zakiyatul Faizah. 2023. "Overview of Protein and Fe Intake With The Event of Anemia In Adolescent: Systematic Review." *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 10 (3): 170.
<https://doi.org/10.20961/placentum.v10i3.58355>.
- Hidayat, Aid Fitriyana, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti, and Rossi Suparman. 2024. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di MAN 2 Tasikmalaya." *Journal of Health Research Science* 4 (1): 1–9.
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1085>.
- Kurniawati, D., Hery Tri Sutanto. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Remaja Putri Dengan Menggunakan Bayesian Regresi Logistik Dan Algoritma Metropolis-Hasting." *Jurnal Ilmiah Matematika* 7 (1): 1–6.
<https://media.neliti.com/media/publications/249234-model-infeksi-hiv-dengan-pengaruh-percob-b7e3cd43.pdf>.
- Masleni, Sici Lewi Masleni, Lince Siringo-Ringo, and Loritta Yemina. 2021. "Gambaran Kebiasaan Sarapan Dengan Tingkat Konsentrasi Mahasiswa Di Asrama Akademi Perawatan RS PGI Cikini Jakarta Pusat." *Jurnal Keperawatan Cikini* 2 (2): 19–25.
<https://doi.org/10.55644/jkc.v2i2.61>.
- Permata Sari, Hesti, Endo Dardjito, Dian Anandari, Prodi Ilmu Gizi, and Jurusan Kesehatan Masyarakat. 2019. "Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri Di Wilayah Kabupaten Banyumas Iron Deficiency Anemia Among Adolescent in Banyumas." *Jurnal Kesmas Indonesia* 8 (1): 16–31.
- Siauta, Jenny Anna, Triana Indrayani, and Kartini Bombing. 2020. "Hubungan Anemia Dengan Prestasi Belajar Siswi Di SMP Negeri Kelila Kabupaten Mamberamo Tengah Tahun 2018." *Journal for Quality in Women's Health* 3 (1): 82–86.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.55>.
- Yunita, Fresthy Astrika, Sri Anggarini Parwatiningsih, Mrs Hardiningsih, Agus Eka Nurma Yuneta, M.Nur Dewi Kartikasari, and Mrs Ropitasari. 2020. "The Relationship between Young Women's Knowledge About Iron Consumption and The Incidence of Anemia in Junior High School 18 Surakarta." *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya* 8 (1): 36.